

BAB V

KESIMPULAN

Unsur yang paling dominan dalam *APT* adalah bahasa puisi. Kepuitisan atau nilai estetis puisi terutama ditentukan oleh penggunaan bahasanya.

Unsur bunyi dalam *APT* lebih menonjolkan unsur persajakan, yaitu pada puisi berpola campuran dan pola gabungan. Pola persajakan tersebut didominasi oleh sajak akhir dengan berbagai pola. Kepuitisan puisi dari bunyi-bunyi yang indah tercipta dari perpaduan asonansi dan aliterasi, yang menimbulkan eponi maupun kakofoni. Kepuitisan ini disempurnakan oleh adanya anamatope dan kiasan suara.

Bentuk visual didominasi oleh pembagian bait tanpa pola tetap. Dengan pola ini penyair lebih bebas mengekspresikan kata-kata dalam baris-baris puisi. Pemotongan kalimat, enjambement, dan penyimpangan ejaan juga banyak dilakukan sehingga menimbulkan tafsiran ganda pada puisi. Tipografi yang indah telah membuat *APT* menjadi lebih puitis.

Puisi-puisi dalam *APT* kebanyakan mempunyai gaya lebih dari satu, yaitu perpaduan dari gaya pernyataan pikiran, sinisme, cerita dan dialog. Adanya beberapa gaya dalam satu puisi menunjukkan penyair mampu mengungkapkan ide atau pikiran dalam puisi dengan baik.

Bahasa puisi dalam penelitian ini meliputi kosa kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan faktor ketatabahasaan.

Kosa kata yang dipilih penyair banyak menggunakan bahasa Arab atau bahasa Indonesia yang bermuatan religius Islami. Kosa kata tersebut mendukung tema religius Islami yang disampaikan penyair. Selain itu juga banyak digunakan kata-kata yang mengandung kesederhanaan palsu.

Bahasa kiasan yang banyak digunakan penyair adalah allegori. Hal itu menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam *APT* banyak berisi simbol-simbol yang mengiaskan sesuatu.

Citraan dalam *APT* banyak didominasi oleh citraan gerakan maupun penglihatan. Hal itu menunjukkan bukti kejelian penyair dalam mengamati dunia sekelilingnya dan ikut aktif bergerak didalamnya.

Sarana retorika yang banyak digunakan dalam *APT* adalah repetisi dan pertanyaan retorika. Perulangan kata pada puisi dimaksudkan untuk menekankan arti atau maknanya. Pertanyaan retorika yang banyak digunakan menandakan kepedulian penyair terhadap pembaca agar ikut merenungkan permasalahan yang dilontarkan dalam puisi.

Faktor ketatabahasaan dalam *APT* banyak didominasi penyimpangan tanda baca atau ejaan. Hal itu menunjukkan keberhasilan penyair dalam memperlihatkan ciri khas puisi yang membedakan dengan genre sastra lain dalam hal ketatabahasaan.

Analisis semiotik bertujuan mengungkapkan makna yang terdapat dalam *APT*. Makna karya sastra seringkali baru bisa di peroleh secara penuh setelah diketahui hubungan dengan teks lain, yang dikenal dengan prinsip intertekstualitas. Dengan adanya intertekstualitas antara *APT* dengan Alquran sebagai hipogramnya maka akan diperoleh makna yang lebih dalam.

Dalam *APT* ditemukan tiga gagasan yang disampaikan penyair, yaitu hubungan manusia secara vertikal (dengan Tuhannya), horisontal (dengan sesama), dan dengan diri. Ketiga gagasan tersebut terdapat hubungan intertekstualitas dengan Alquran, hingga dapat ditemukan matrik sentralnya yaitu *Tedarus*. *APT* berisi seruan agar manusia kembali mempelajari dan mengamalkan Alquran dalam seluruh aspek kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA